

Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Naskah Monolog *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA

Syefiorita Angela Saerang^{1*}, Intama J. Polii², Nontje J. Pangemanan³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

* Korespondensi: angelasyefi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 15 April 2025

Derivisi: 30 April 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Monolog Balada Sumarah,
Tentrem Lestari,
Pembelajaran Sastra,
Analisis Karya Sastra.

ABSTRAK

Naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 dan direvisi pada tahun 2004, mengangkat tema dendam serta menggambarkan ketidakadilan yang dialami perempuan melalui diskriminasi, kekerasan, dan marginalisasi tokoh Sumarah. Oleh karena itu, naskah ini relevan dikaji dalam pembelajaran sastra di SMA untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu gender dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam naskah monolog *Balada Sumarah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan sumber data berupa naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Proses analisis meliputi kegiatan membaca, mencatat data, membaca ulang, mengklasifikasikan, mendiskusikan, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan adalah feminism Geofe, yang memandang feminism sebagai gerakan terorganisasi untuk memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dialami tokoh Sumarah dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, kekerasan fisik dan psikis, pelecehan, serta beban kerja berlebihan tanpa upah. Tokoh Sumarah digambarkan sebagai sosok perempuan yang kompleks, menjadi korban peristiwa sejarah besar, namun tetap menunjukkan keteguhan dan kekuatan. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka adalah menumbuhkan kesadaran siswa terhadap isu sosial, khususnya kekerasan terhadap perempuan dan anak akibat budaya patriarki, serta mendorong siswa untuk menghormati hak asasi manusia dan menolak segala bentuk kekerasan dan objektifikasi terhadap perempuan.

KEYWORDS

Monologue *Balada Sumarah*,
Tentrem Lestari, Literature
Learning, Literary Work
Analysis.

ABSTRACT

The monologue script *Balada Sumarah* by Tentrem Lestari, first published in 1999 and revised in 2004, explores the theme of revenge and portrays the injustice experienced by women through discrimination, violence, and the marginalization of the character Sumarah. Therefore, this script is relevant to be studied in senior high school literature learning to foster students' critical awareness of gender issues and social justice. This study aims to describe the forms of gender injustice presented in the monologue script *Balada Sumarah*. The research employs a qualitative method using *content analysis*, with the data source being the monologue script *Balada Sumarah* by Tentrem Lestari. The analysis process includes reading, data note-taking, rereading, data classification, discussion, data presentation, and drawing conclusions. This study applies Geofe's feminist theory, which views feminism as an organized movement advocating for women's rights and interests. The results show that gender injustice is clearly experienced by the character Sumarah in various forms, including marginalization, subordination, negative stereotyping, physical and psychological violence, harassment, and excessive workloads without pay. Sumarah is portrayed as a complex character who becomes a victim of major historical events yet demonstrates resilience and inner strength. The implications of this study for literature learning within the *Kurikulum Merdeka*



include fostering students' awareness of social issues, particularly violence against women and children resulting from patriarchal culture, and encouraging students to respect human rights and reject all forms of violence and objectification against women.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang kaya akan nilai estetika dan mengandung ungkapan mendalam tentang isi hati serta pengalaman pribadi sang pengarang, yang dituangkan melalui kreativitas kebahasaan sebagai media ekspresi emosi dan pemikiran secara artistik. Oleh karena itu, karya sastra sering dikategorikan sebagai fiksi. Dalam ranah karya sastra fiksi, terdapat berbagai jenis teks dengan tujuan dan karakteristik yang berbeda, seperti teks drama dan teks puisi. Teks drama dirancang untuk dipentaskan dan menampilkan interaksi antartokoh melalui dialog, sementara teks puisi lebih menekankan pada ungkapan perasaan dan pemikiran penyair secara imajinatif. Dalam pertunjukan drama, dialog memiliki peranan penting yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni prolog sebagai pembuka, epilog sebagai penutup, dan monolog sebagai ungkapan pikiran atau perasaan tokoh secara mendalam. Monolog, menurut Yusra et al. (2015), adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri, yang menjadikannya bagian dialog paling menarik karena menampilkan refleksi batin tokoh secara intens. Sebagai sebuah bentuk karya sastra seni pertunjukan, monolog memungkinkan aktor mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara langsung, sering kali berupa pengungkapan pengalaman, pendapat, atau pesan pribadi. Suroso (2015) menjelaskan bahwa monolog adalah cerita yang disampaikan oleh tokoh mengenai peristiwa atau keadaan yang dialaminya sendiri, baik secara langsung maupun melalui dialog yang telah tertulis. Dengan demikian, monolog menjadi media penting dalam memahami kedalaman karakter dan konflik batin dalam sebuah drama.

Ketidakadilan yang dialami perempuan sering kali menjadi tema utama dalam karya sastra karena sastra memiliki kemampuan untuk mencerminkan realitas sosial serta mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang biasanya tersembunyi atau terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Geofe (2005), perjuangan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang menjadi fokus utama, termasuk dalam karya sastra yang menggambarkan pengalaman perempuan yang terpinggirkan. Namun, banyak karya sastra menggambarkan perempuan yang menghadapi berbagai bentuk penindasan, mulai dari diskriminasi berbasis gender, pembatasan kebebasan, hingga kekerasan fisik dan psikologis yang bersifat sistemik maupun kultural. Melalui karakter perempuan dan cerita yang dikembangkan, karya sastra tidak hanya menampilkan penderitaan dan ketidakadilan yang mereka alami, tetapi juga memperlihatkan perjuangan, keteguhan hati, serta usaha pembebasan dari dominasi patriarki dan norma sosial yang membatasi. Oleh karena itu, sastra berperan penting sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan ketimpangan gender, mengkritik struktur sosial yang menindas perempuan, serta mendorong diskusi dan perubahan menuju keadilan dan kesetaraan.

Naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari menggambarkan perjuangan seorang perempuan Jawa bernama Sumarah yang harus bertahan hidup setelah tragedi 1965, ketika ayahnya, Sulaiman, dituduh sebagai anggota PKI sehingga keluarganya mengalami stigma sosial dan kesulitan ekonomi. Meskipun Sumarah merupakan siswi berprestasi dengan nilai terbaik, ia terpaksa menghentikan pendidikannya dan bekerja untuk menghidupi keluarga hingga akhirnya menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Timur Tengah. Namun, di sana ia menghadapi pelecehan dan kekerasan dari majikannya hingga memutuskan membela diri dengan membunuh majikan tersebut, yang berujung pada hukuman mati. Kisah Sumarah mencerminkan realitas pahit perempuan yang terjebak dalam ketidakadilan, kemiskinan, dan kesenjangan gender, serta dampak pergolakan politik yang menghancurkan kehidupan mereka. Monolog ini menampilkan sosok perempuan yang kuat dan gigih, berani mengambil keputusan sulit demi mempertahankan harga diri dan kelangsungan hidup, sekaligus mengangkat isu-isu sosial penting seperti diskriminasi, ketidaksetaraan pendidikan, dan penindasan yang dialami perempuan dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia.

Djayanegara (2003) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan yang menunjukkan eksistensi perempuan dalam karyanya serta karya penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang, dengan berbagai cara, ditekan, disalahartikan, dan disepelekan oleh dominasi patriarki. Karya sastra biasanya menyajikan pertentangan pemikiran terhadap perubahan zaman atau pertentangan mengenai gender dan ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan, atau yang dikenal sebagai feminism, selalu menarik untuk diperbincangkan. Geofe (2005) menyatakan bahwa feminism

merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Karya sastra di Indonesia masih menunjukkan dominasi laki-laki. Selain itu, banyak karya sastra di Indonesia secara tidak langsung menggambarkan bahwa tokoh perempuan sering kali lebih tertinggal dibandingkan tokoh laki-laki, baik dari segi latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan, peran dalam masyarakat, maupun status dalam struktur sosial. Peran perempuan dalam karya sastra juga sering kali digambarkan hanya dari sudut pandang biologis semata. Dalam masyarakat, peran perempuan dianggap wajar karena telah tertanam pandangan bahwa kodrat perempuan sejak lahir adalah mengurus rumah tangga dan melahirkan. Perempuan sering dipandang sebelah mata dan dianggap kurang mampu bersosialisasi dibandingkan laki-laki.

Karya sastra dapat dibagi menjadi sastra sebagai kreativitas dan sastra sebagai ilmu. Sastra sebagai kreativitas lebih mengarah pada penciptaan karya sastra berdasarkan daya cipta dan imajinasi pengarang, sedangkan sastra sebagai ilmu terfokus pada penelitian, pendalaman, diskusi, dan pengkajian karya sastra. Sastra dibedakan atas dua bidang, yaitu sastra sebagai kreativitas dan sastra sebagai ilmu. Sastra sebagai kreativitas terdiri atas tiga genre utama, yaitu puisi, prosa (cerpen, novel, roman), dan drama, sedangkan sastra sebagai ilmu meliputi teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Oleh karena itu, jenis-jenis karya sastra dalam realitas dapat diklasifikasikan menjadi puisi, prosa, dan drama. Sastra juga dapat dipandang sebagai seni dan ilmu. Teeuw (2015) menyatakan bahwa karya sastra yang ditulis oleh sastrawan menciptakan dunia ciptaan yang disebut dunia sosial. Dunia dalam karya sastra merupakan tiruan dari dunia kenyataan yang juga merupakan tiruan dari ide. Oleh karena itu, dunia sosial dalam karya sastra merupakan refleksi dari dunia sosial dalam kenyataan, dan karya sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia sebagai suatu kenyataan sosial.

Naskah monolog *Balada Sumarah* pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 dan kemudian direvisi pada tahun 2004 sebelum dimasukkan ke dalam antologi monolog bertema *Anti Budaya Korupsi* berjudul *Sphinx Tripple-X*, bersama dua belas naskah monolog lainnya. Antologi tersebut diterbitkan secara mandiri oleh Butet Kartaradjasa bersama rekan-rekannya. Naskah monolog *Balada Sumarah* menjadi penting untuk dianalisis karena tidak hanya mengisahkan pengalaman seorang perempuan yang mengalami ketidakadilan, tetapi juga mengandung nilai sosial dan konflik yang mendalam, sehingga dapat memperkaya kajian feminisme dan pembelajaran sastra. Naskah ini bertujuan menggambarkan dampak sosial-politik terhadap perempuan serta membuka ruang diskusi kritis mengenai isu gender, diskriminasi, dan keadilan sosial dalam konteks sejarah Indonesia.

Dalam masyarakat masih banyak pandangan bahwa perempuan diciptakan hanya untuk mengikuti laki-laki. Sugihastuti dan Suharto (2002) menyatakan bahwa perempuan sering didefinisikan berdasarkan kekurangan mereka terhadap kualitas-kualitas tertentu. Wollstonecraft et al. (2016) menekankan pentingnya pendidikan yang setara bagi perempuan dan laki-laki serta mengkritik pandangan masyarakat yang merendahkan perempuan. Dalam rangka meningkatkan kemampuan apresiasi dan minat siswa terhadap karya sastra, pembelajaran sastra di sekolah memiliki peluang besar dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran sastra memiliki beragam aspek penting karena tidak hanya berkaitan dengan keilmuan, tetapi juga membentuk karakter, pemahaman budaya, dan apresiasi sastra. Pengkajian naskah monolog ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ketidakadilan terhadap eksistensi perempuan dalam dominasi patriarki. Tujuan pembelajaran ini adalah membangun kesadaran siswa terhadap masalah sosial di sekitarnya, khususnya kekerasan terhadap perempuan dan anak akibat budaya patriarki yang masih mengakar. Dengan demikian, siswa diharapkan memahami hak dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi agar tidak terjadi kekerasan dalam bentuk apa pun atau objektifikasi terhadap perempuan. Pembelajaran sastra dalam *Kurikulum Merdeka*, khususnya pada capaian akhir fase F (Kemdikbud), menekankan kemampuan peserta didik dalam berbahasa, bernalar, menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta gagasan secara kritis. Oleh karena itu, pengkajian teks monolog yang membahas ketidakadilan perempuan sangat relevan karena mampu menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan karakter kritis siswa. Melalui metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kritis dan penulisan kreatif, siswa didorong untuk menciptakan karya sastra orisinal yang menyuarakan isu ketidakadilan gender sekaligus membentuk profil Pelajar Pancasila.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah ketertarikan untuk mengkaji ketidakadilan terhadap citra perempuan serta diskriminasi perempuan dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Penelitian relevan antara lain dilakukan oleh Adipati (2013) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Kemayoran Karya Nh. Dini dan Sumbangannya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas: Suatu Kajian Feminisme*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yunita Adipati

terletak pada kajian feminism, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu novel dan naskah monolog. Marentek et al (2021) meneliti *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Saat Hati Telah Memilih Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Persamaannya terletak pada kajian citra perempuan, sedangkan perbedaannya pada objek dan fokus kajian. Maskikit (2016) meneliti *Aspek Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA: Suatu Kajian Feminisme*. Perbedaan penelitian ini terletak pada cakupan kajian yang tidak hanya menyoroti kekerasan, tetapi juga ketidakadilan gender dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada citra perempuan dalam naskah monolog *Balada Sumarah* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakadilan terhadap perempuan dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat praktis berupa pemahaman dalam pemecahan masalah ketidakadilan gender dalam pembelajaran sastra dan manfaat teoretis berupa kontribusi pemikiran dalam kajian akademik tentang eksistensi perempuan dalam sastra dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra dan pendidikan gender secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam situasi alami dengan menekankan penggunaan kata-kata dan bahasa sebagai alat utama untuk menggali makna dari perspektif subjek penelitian. Menurut Moleong (2017), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta mendeskripsikannya dalam konteks yang alami. Metode ini sangat penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti menangkap nuansa perilaku, persepsi, dan motivasi yang sulit diukur dengan data kuantitatif. Selain itu, penggunaan konteks alami membuat hasil penelitian lebih autentik dan relevan dengan kondisi sebenarnya. Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah memahami secara mendalam isu ketidakadilan gender dalam pembelajaran sastra. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali dan memahami persepsi, pengalaman, serta motivasi subjek terkait peran dan eksistensi perempuan dalam teks sastra secara lebih komprehensif. Dengan demikian, metode kualitatif mampu memberikan gambaran yang kaya, bermakna, dan relevan bagi pengembangan pengetahuan dan praktik sosial di bidang pendidikan sastra.

Penelitian ini bersifat studi pustaka karena objek yang diteliti adalah naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari, sehingga tidak terbatas pada lokasi penelitian tertentu. Data diperoleh melalui studi pustaka dan pengumpulan bahan-bahan yang relevan untuk mendukung penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah monolog berjudul *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Naskah ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1999, kemudian direvisi pada tahun 2004 dan dimasukkan dalam antologi naskah monolog bertema *Anti Budaya Korupsi* berjudul *Sphink Tripple-X*, bersama dengan dua belas naskah monolog lainnya. Antologi tersebut diterbitkan secara mandiri oleh Butet Kartaradjasa bersama rekan-rekannya. Data yang terkumpul dari studi pustaka ini kemudian dibagi ke dalam dua kategori, yaitu citra perempuan dan diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, artikel-artikel yang membahas citra perempuan atau ketidakadilan terhadap perempuan juga dikumpulkan untuk membandingkan antara representasi dalam karya sastra dan kenyataan yang ada.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017, p. 6). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan fokus pada pemahaman menyeluruh terhadap suatu kejadian. Langkah-langkah pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi: menetapkan *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari sebagai objek penelitian, membaca keseluruhan naskah monolog, menentukan fokus dan subfokus penelitian yang berkaitan dengan feminism, melakukan reduksi data dengan menyederhanakan serta mengategorikan data yang relevan, memverifikasi data yang telah direduksi, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, berupa bahasa dan makna yang terkandung dalam naskah monolog. Proses analisis meliputi kegiatan membaca, mencatat data, membaca ulang, mengklasifikasikan data, mendiskusikan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik analisis isi digunakan untuk menelaah naskah *Balada Sumarah* secara mendalam dengan mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan teks yang berkaitan dengan ketidakadilan gender. Metode ini memungkinkan peneliti

menggali makna yang tersembunyi di balik teks serta memahami representasi perempuan secara mendalam dalam konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori feminism Geofe sebagaimana dikemukakan oleh Geofe (2005). Teori feminism Geofe menekankan pentingnya memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan serta menolak dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Menurut Geofe, feminism merupakan gerakan yang bertujuan agar perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Dengan menggunakan teori ini, peneliti menyoroti bagaimana naskah *Balada Sumarah* merepresentasikan posisi, peran, dan pengalaman perempuan dalam menghadapi patriarki, serta bagaimana teks tersebut dapat menjadi media kritik terhadap dominasi laki-laki dalam budaya dan sastra Indonesia. Dengan demikian, teknik analisis isi yang dipadukan dengan perspektif feminism Geofe menjadi dasar utama dalam menganalisis dan menafsirkan data penelitian ini secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Sinopsis Naskah Monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari

Balada Sumarah merupakan naskah monolog karya Tentrem Lestari yang mengisahkan ironi kehidupan perempuan pada masa revolusi melalui tokoh utama bernama Sumarah. Naskah ini pertama kali ditulis pada tahun 1999 dan dimuat dalam antologi naskah monolog *Anti Budaya Korupsi* berjudul *Sphinx Triple-X*. Kisah ini menggambarkan ketidakadilan gender dan sosial yang dialami Sumarah sepanjang hidupnya, mulai dari stigma sebagai anak yang dicap terkait PKI hingga posisinya yang terpinggirkan sebagai pembantu rumah tangga. Meskipun digambarkan sebagai sosok cerdas, jujur, dan berprestasi, kualitas tersebut tidak mampu membebaskannya dari diskriminasi dan label negatif yang melekat, sehingga ia terus menanggung penindasan sosial. Penderitaannya semakin berat akibat latar belakang keluarganya, khususnya ayahnya, Sulaiman, yang bukan anggota PKI tetapi menghilang setelah terseret peristiwa G30S/PKI karena keterkaitannya dengan koperasi PKI. Stigma ini menggagalkan harapan Sumarah dalam kehidupan pribadi dan sosial, membentuknya menjadi pribadi yang tangguh namun menyimpan dendam. Puncak tragedi terjadi ketika Sumarah membunuh majikannya sebagai bentuk pembelaan diri dari pemerkosaan, yang menjadi simbol kritik terhadap sistem keadilan yang timpang dan berpihak pada kelompok berkuasa. Melalui kisah ini, *Balada Sumarah* menyoroti secara tajam ketidakadilan yang dialami perempuan dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia.

Ketidakadilan dalam Naskah Monolog *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari

Eksistensi Perempuan berupa penggambaran dalam diskriminasi yang dimaksud adalah bagaimana Sumarah mendapatkan kondisi marginalisasi, subordinasi, stereotip, pelecehan, serta beban kerja.

Marginalisasi (Peminggiran)

Marginalisasi adalah proses pengabaian atau penyingkiran hak-hak kelompok atau individu tertentu yang menyebabkan mereka terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Alakhunova et al (2015), marginalisasi adalah usaha membatasi partisipasi penuh seseorang atau kelompok dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga mereka terpinggirkan dan mengalami ketidakberdayaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa marginalisasi atau peminggiran adalah salah satu bentuk diskriminasi perempuan dalam monolog *Balada Sumarah*. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor penyebab diskriminasi perempuan meliputi kasta, sosial, dan ekonomi, serta dampaknya seperti beban moral, psikologis, hancurnya idealisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan. Marginalisasi dalam monolog *Balada Sumarah* berkaitan dengan stigma negatif sebagai keluarga PKI yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam naskah tersebut, ayah Sumarah diduga merupakan anggota PKI. Status ini membuat Sumarah mengalami peminggiran sosial, yang berakibat pada kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini terlihat dari data cakapan berikut.

"Bayangan Bapak saya menggelapkan nama saya, ketika saya mencari keterangan surat bersih diri terbebas dari ormas terlarang, sebagai salah satu syarat mendaftar PNS. Saya ingat betul kata Pak Lurah waktu itu: "Waduh, nduk, kamu itu memahami betul persoalan ini. Siapa Bapakmu. Saya betul-betul tidak berani memberi keterangan yang kau butuhkan. Gundulku nduk, taruhannya." (Lestari, 2004:6)

Dalam Monolog *Balada Sumarah* Tentrem Lestari, Sumarah selalu menghadapi kendala ketika melamar pekerjaan, terutama saat melamar pekerjaan sebagai PNS. Karena status sosialnya sebagai keturunan

PKI, Sumarah tidak bisa mendapatkan surat bersih dari kecamatan sebagai syarat melamar menjadi PNS. Karena rantai kekangan itulah yang menjadi penyebab diskriminasi terhadap Sumarah. Status sosial Sumarah yang merupakan anak PKI menjadi kendala bagi Sumarah dalam mencari pekerjaan. Akibatnya Sumarah dan keluarganya menjadi miskin. Bahkan Sumarah sebenarnya sudah didiskriminasi sejak kecil.

“Kegugupan itu bermula, di suatu ketika di kelas, di bangku madrasah. Pak Kasirin guru madrasah saya menerangkan:

“Pembunuhan para Jenderal itu dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat keji yang tergabung dalam organisasi PKI. PKI itu benar-benar biadab. Untuk itu dihapus dan dilarang berkembang lagi. Seluruh antek PKI dihukum.”

Saya mendengarnya dengan takdir sambil membayangkan betapa jahatnya orang-orang yang membunuh para jenderal itu. Tiba-tiba saya mendengar suara dari arah belakang bangku saya. Setengah berbisik, tapi jelas kudengar.

“Eh Bapaknya Sumarah itu kan PKI.

“Apa iya?”

“Lha sekarang dimana?”

“Ya sudah diciduk!”

Lalu saya menoleh kearah mereka, dan terdengar suara:

“Ssst.... anak cidukannya menoleh kesini”.

“Plass! Seperti terkena siraman air panas hatiku meradang, sakit, nyeri sekali.” (Lestari, 2004:3)

Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan juga berkontribusi terhadap proses marginalisasi. Dari data di atas, dipastikan Sumarah mengalami diskriminasi oleh masyarakat sekitar sejak kecil. Kehancuran psikis dan mental seorang anak yang didiskriminasi oleh orang-orang disekitarnya pada usia muda. Tokoh Sumarah juga merasakan diskriminasi di sekolah. Label anak penyintas tahun 1965 menghantui Sumarah dari masa kecilnya. Sumarah bahkan seolah-olah dihantui bayang kejadian yang tidak pernah dilakukannya.

Marginalisasi perempuan dalam monolog *Balada Sumarah* juga tampak dalam aspek ekonomi. Kondisi tersebut memaksa Sumarah untuk menerima pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga. Berikut ini adalah data mengenai marginalisasi terhadap perempuan dalam bidang ekonomi.

“Kenyataannya semua menjadi bukan! Semua teori, rumus, ambyar bubar! Nemku, rapotku, ijazahku macet ketika aku mencari kerja. Ijazahku tak berbunyi apa-apa! Saya ingat betapa susahnya dulu, ketika hanya punya ijazah madrasah. Pilihan pekerjaan yang layak hanya menjadi babu. Menjadi pembantu di rumah orang.” (Lestari, 2004:5)

Percakapan tersebut menggambarkan kekecewaan Sumarah yang terpaksa menerima nasib sebagai individu yang terpinggirkan, yakni bekerja sebagai babu. Marginalisasi dan arogansi majikannya semakin terlihat melalui anggapan bahwa babu hanyalah sekadar properti. Akibatnya, Sumarah mengalami diskriminasi dan tidak memperoleh haknya baik sebagai pekerja maupun sebagai manusia, sebagaimana tercermin dalam data berikut.

“... Ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, caciannya yang saya terima. Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan saya kerja di situ hilang untuk menebus kesalahan saya. Majikan saya mencaci:

“Kecil-kecil kamu sudah belajar menjadi koruptor ya.”

“Saya tidak mengambil uang, Pak,” jawab saya. Setahu saya koruptor itu orang yang suka mengambil uang yang bukan miliknya.

“Kamu menyalahgunakan kesempatan, mencuri waktu dan kesenangan yang bukan hakmu. Itu namanya koruptor, tau!”

Astagfirulloh, lalu majikan saya yang menilep uang gaji yang menjadi hak saya, apa itu bukan koruptor juga. Saya menangis, sedih, sakit, dan kecewa. Lalu saya minggat, dan pulang kampong....” (Lestari, 2004:5-6)

Posisi pembantu sering kali dianggap sebagai kelas terendah dalam struktur sosial masyarakat. Dalam adegan tersebut, Sumarah terpaksa bekerja tanpa upah sebagai akibat dari kesalahannya. Dengan kata lain, ketika individu marginal dianggap bersalah, pihak yang berkuasa merasa berhak bertindak sewenang-wenang, yang pada akhirnya menciptakan ketimpangan dan merugikan kelompok yang terpinggirkan. Dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari, Sumarah ditempatkan sebagai subjek marginal, sehingga ia dipaksa menerima diskriminasi tersebut karena tidak memiliki kekuasaan.

Subordinasi (Penomorduaan)

Menurut Karwati (2020), subordinasi adalah konsep yang merujuk pada penempatan suatu kelompok atau individu pada posisi yang lebih rendah atau inferior dibandingkan kelompok lain, terutama dalam konteks hubungan sosial dan kekuasaan. Dalam kajian gender, subordinasi sering diartikan sebagai penilaian dan perlakuan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki, yang menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi gender. Dalam monolog *Balada Sumarah*, praktik subordinasi justru dilakukan oleh aparatur pemerintahan, yang diwakili oleh tokoh Pak Lurah (Den Projo), seperti dalam data berikut.

“Kami bertanya ke Den Projo keesokan harinya. Dibawa kemana Bapakmu. Den Projo bilang Bapakmu dipenjara sementara. Mungkin Cuma sebentar, mungkin lama. Simbokmu lemes, Ndhuk. Kamu masih dalam kandungan lima bulan. Kami menanti.....menanti.....menanti..... hingga kamu lahir, hingga kamu tumbuh, sampai kini.... Tak pernah bertemu lagi, tak tau di penjara mana Bapakmu ditahan. Setiap kali kami tanyakan itu ke Den Projo, Den Projo bilang, tunggu saja. Jangan dicari daripada ikut keseret-seret. Kami menanti, menanti, menanti terus dengan gugup dan gelisah. Kuberi nama kau Sumarah karena hanya pasrah jawaban penantian ini” (Lestari, 2004:4)

Data di atas menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk mempertanyakan kebenaran atau mencari keadilan. Dalam adegan monolog *Balada Sumarah*, perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasrah dan menerima segala keadaan. Meskipun mereka sebenarnya ingin memperjuangkan keadilan, posisi sosial yang lemah membuat mereka terpaksa mengikuti kehendak penguasa, yang dalam cerita diwakili oleh tokoh Den Projo. Ketimpangan dalam relasi kekuasaan membatasi kebebasan perempuan, sehingga mereka tidak memiliki pilihan selain menerima penindasan dan ketidakadilan.

Stereotip (Label Negatif)

Menurut KBBI Stereotip adalah gambaran umum dan sederhana yang dibentuk tentang suatu kelompok atau individu berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, agama, jenis kelamin, atau pekerjaan, yang sering kali bersifat berlebihan dan tidak akurat. Pembentukan label negative atau stereotip dalam naskah monolog *Balada Sumarah* bukan hanya ditujukan pada Sumarah melainkan pada seluruh keluarganya terutama “Suliman” yakni Ayah Sumarah yang dilabeli “antek PKI”, seperti dalam data.

“Orang-orang bilang suliman itu antek....” (Lestari, 2004:4)

Data kata “antek” yang berarti tangan kaki atau bawahan orang. Label antek yang disandang oleh Suliman dalam naskah monolog tersebut merupakan diskriminasi bagi keluarganya yang memicu pada ketidakadilan pada keluarga Suliman. Pemikiran “antek PKI” merupakan kata terlarang pada masa itu, masyarakat mengartikan bahwa PKI merupakan symbol dari pemberontakan, kekejaman, dan penghianatan.

“Eh, Bapaknya Sumarah itu kan PKI.”

“Apa iya?”

“Lha sekarang dimana?”

“Ya sudah diciduk!”

“Lalu saya menoleh ke arah mereka, dan terdengar suara: “Ssst.... itu anak orang cidukannya menoleh ke sini.” (Lestari, 2004:3)

Perkataan diskriminasi “diciduk” yang seharusnya tidak dikatakan oleh anak sekolah. Sekolah yang seharusnya merupakan tempat bersosialisasi bagi Sumarah menjadi tempat diskriminasi bagi dirinya yang mendapatkan ejekan dan cercaan, karena memiliki darah keturunan seseorang yang tertuduh “antek PKI”.

“.... Bertahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara. Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok, dan bencana pula bagi para majikan. Tolong... kali ini ijinkan saya mendongak dan membuka suara. Dari kecil saya tidak berani mendongakkan wajah apalagi di Karangsari, desa tempat saya dilahirkan. Orang-orang Karangsari selalu membuat saya gugup dengan bisik-bisik mereka, tatapan curiga mereka.” (Lestari, 2004:2-3)

Dalam data diatas, ditampilkan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia. Dimana Sumarah mempresentasikan diskriminasi yang dideritanya tentang kebebasan untuk menyuarakan suara atau

pendapat. Label negative sebagai keluarga antek PKI membuat keluarga Sumarah dikucilkan dari masyarakat sekitar.

Efek label negative yang disandang oleh keluarga Sumarah tidak hanya berdampak pada citra individual melainkan berdampak pada bidang social, politik, pendidikan, dan ekonomi. Label negatif membuat Sumarah merasa dikucilkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sumarah dalam data berikut.

“Alaaaah Bapak!!! Dimana engkau? Aku ingin kau ada, dan bungkam mulut orang-orang itu. Rasanya aku lebih percaya seperti kata simbok, bahwa engkau baik, tapi lugu dan bodoh. Tapi, ketiadaanmu membuat aku selalu takut dan gugup! Kalau benar Bapakku bersalah, lantas apa iya aku, Simbok, Yu Darsi, Kang Rohiman harus menanggung dosa itu selamanya. Dikucilkan, dirampas hak-hak kami? Selalu terdepak di negeri sendiri. Demikian saya menjerit, meraung-raung, dalam bibir yang terkunci.” (Lestari, 2004:6)

Pada data di atas, Sumarah mengungkapkan ketidakadilan yang dialami tidak hanya dialami dirinya sendiri melainkan seluruh keluarganya. Pemerintah mempunyai kekuasaan untuk melindungi seluruh warga negara, namun kenyataannya pada masa kepemimpinan Soeharto, pemerintah justru memberikan label negatif (stereotip) terhadap keluarga narapidana PKI, sehingga mereka akan mengalami ketidakadilan di masyarakat sekitar.

Permasalahan yang terjadi karena pelabelan negative tersebut dapat dikatakan sebagai cerita dari mulut ke mulut hingga menjadi penggerak konflik. Data pernyataan Sumarah di bawah menunjukkan bahwa bukti dari stereotyping sebagai anak antek PKI sehingga membuat Sumarah mengalami diskriminasi hingga memicu ketidakadilan terhadap dirinya.

“Biarpun susah pAyah, saya terus sekolah agar nasib saya jadi lebih baik. Tiga ijazah saya punya. Dengan nilai yang cukup bagus. Bahkan nilai NEM SMA saya bagus dibanding teman-teman. Saya bangga sekali karena pernah mengalahkan monster yang paling ditakuti oleh anak-anak sekolah, guru, dan kepala-kepala sekolah seluruh indonesia, yaitu Ebtanas. Tapi, kebanggaan itu runtuh ketika dimana-mana saya terdepak dari pintu ke pintu mencari pekerjaan. Terganjal karena bayangan Bapak yang terus menguntit di belakang nama saya” (Lestari, 2004:6).

Data di atas Sumarah menjelaskan dengan tegas bahwa kecerdasan dan ijazah saja tidak cukup untuk keluar dari kemiskinan. Ungkapan bahwa pendidikan tinggi dapat menjamin kesuksesan seseorang ternyata hanya sekedar “slogan”. Status sosial seseorang dalam masyarakat juga berperan dalam keberhasilan manusia. Data di atas menunjukkan label negatif yang diberikan pemerintah.

Perjuangan sumarah untuk lepas dari kemiskinan akhirnya hanya mimpi baginya, dikarenakan kebijakan dari pemerintah yang tidak pro-rakyat. Demikian maka, diskriminasi terhadap keturunan PKI mendapatkan pelabelan negative dari masyarakat. Pelabelan negative dikarenakan diskriminasi tercermin jelas dalam data percakapan monolog *Balada Sumarah* berikut.

“Yu, si Sumarah itu kok ya, ketinggian karep.”

“Ada apa tho?”

“Itu, ia mau jadi pegawai kantor. Ya jelas kejegal di kelurahan. Lha wong keturunannya orang bekukan!” (Lestari, 2004:6)

Masyarakat yang dianggap sebagai keluarga tahanan atau seorang tahanan dicitrakan sebagai bentuk kehinaan. Namun pada dasarnya, hal tersebut tidak dibenarkan, karena setiap manusia mempunyai haknya untuk memperoleh pekerjaan, yang merupakan asasi. Pelabelan negatif menjadi bukti kuat yang menyebabkan diskriminasi. Tokoh sumarah mengungkapkan secara sadar kondisi social-politik di Indnesia lewat datanya berikut.

“Semua hanya bisa dibeli dengan uang. Di negeri sendiri, saya menjadi rakyat selipan, setengah gelap, tak boleh mendongak kepala dan bicara. Di negeri sendiri saya di depak sana, di depak sini, dikuntitkan bayang-bayang Bapak yang dihitamkan oleh mereka untuk menggelapkan nama saya...” (Lestari, 2004:8)

Percakapan di atas merepresentasikan eksplorasi kekuasaan yang dikendalikan oleh sistem kapitalisme. Akibatnya, kelompok dengan status sosial yang lebih rendah dalam masyarakat menjadi terpinggirkan. Sebagai bagian dari kelompok marginal, suara mereka secara otomatis dibungkam.

“.... Ya, inilah saya, Sumarah, menjadi babu, buruh, budak sudah menjadi pilihan. Bertahun-tahun, saya menjilati kaki orang, merangkak dan hidup di bawah kaki orang. Betahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara. Karena bicara berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok, dan bencana pula bagi para majikan...” (Lestari, 2004:3)

Posisi sebagai babu, buruh, atau budak berada di lapisan paling terpinggirkan dalam struktur sosial masyarakat. Babu dianggap sebagai representasi kelas proletar karena tidak memiliki kekuasaan dan bergantung pada aturan yang ditetapkan oleh pemilik atau kaum borjuasi. Ketimpangan hubungan antara pengusaha dan pekerja merupakan wujud penindasan (tekanan) kekuasaan dan hilangnya kekuasaan terhadap kebebasan kelompok marginal.

Kekerasan dalam monolog Balada Sumarah

Kekerasan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menyebabkan seseorang mengalami diskriminasi. Dalam monolog *Balada Sumarah*, terdapat berbagai bentuk kekerasan, baik fisik (seksual maupun non-seksual) maupun psikis (psikologis).

1. Kekerasan Fisik dalam Monolog *Balada Sumara*.

Tokoh Sumarah mengalami kekerasan fisik saat bekerja sebagai babu. Suatu ketika, karena kelelahan, ia tertidur, sementara hujan turun dan membasahi pakaian majikannya. Kelalaiannya tersebut berujung pada hinaan serta pemukulan, sebagaimana tergambar dalam data berikut.

“... Ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, cacian yang saya terima. Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan kerja di situ hilang untuk menebus kesalahan saya.” (Lestari, 2004:5-6)

Tindakan kasar yang dilakukan majikan terhadap Sumarah merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik. Sebagai hukuman atas kelalaiannya, Sumarah menerima pukulan, yang merupakan bentuk kekerasan fisik. Namun, selain kekerasan fisik, Sumarah juga mengalami kekerasan psikologis berupa cacian dan makian dari majikannya.

2. Kekerasan psikologis dalam monolog *Balada Sumarah*

Kekerasan psikologis diwujudkan melalui berbagai bentuk pelecehan verbal, seperti ejekan, hinaan, cibiran, cemoohan, makian, kemarahan, ancaman, serta tuduhan. Dalam monolog *Balada Sumarah*, banyak ditemukan bentuk-bentuk kekerasan psikis, baik yang dialami oleh tokoh Sumarah maupun keluarganya, seperti dalam data berikut.

“Eh, Bapaknya Sumarah itu kan PKI.”

“Apa iya?”

“Lha sekarang dimana?”

“Ya sudah diciduk!”

“Lalu saya menoleh ke arah mereka, dan terdengar suara: “Ssst.... itu anak orang cidukannya menoleh ke sini.” (Lestari, 2004:3)

Percakapan di atas jelas menunjukkan bentuk kekerasan psikologis dalam wujud ejekan. Dalam data tersebut, Sumarah diceritakan mengalami hinaan yang dilontarkan oleh teman-temannya saat bersekolah di madrasah. Secara artifisial, kata “ejek” berarti mengolok-olok (mempermainkan dengan tingkah laku, menertawakan, menyindir) dengan maksud untuk menghinakan. Ejekan yang diterima Sumarah dari teman-temannya, yang menyebutnya sebagai “anak orang cidukan,” secara tidak langsung merupakan tuduhan tanpa bukti bahwa ayahnya adalah anggota PKI. Penghinaan semacam ini dapat merusak harga diri seseorang dan melanggar hukum. Secara prinsip, setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan dari diskriminasi serta hak atas martabatnya.

Beban kerja berlebih dalam monolog Balada Sumarah

Dalam monolog *Balada Sumarah*, diskriminasi yang terjadi merupakan akibat dari ketimpangan relasi kekuasaan antara majikan dan pembantu, yang dialami langsung oleh Sumarah. Salah satu bentuk tekanan yang dirasakannya adalah beban kerja yang berlebihan. Data berikut menunjukkan bagaimana Sumarah mengalami penindasan melalui eksplorasi kerja yang tidak adil.

“Menjadi pembantu di rumah orang. Bekerja dari subuh hingga larut malam. Mulai dari mencuci, mengepel lantai, memasak, menyuapi anak majikan, menidurkan anak majikan, bahkan pernah disuruh memanjat keatas genting.” (Lestari, 2004:5)

Posisi Sumarah sebagai pembantu memaksanya mengerjakan seluruh tugas rumah tangga yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menindas perempuan lainnya. Beban kerja yang berlebihan yang dialami Sumarah merupakan pelanggaran terhadap etika kemanusiaan sebagai makhluk beradab. Penindasan kaum proletar oleh kaum borjuis mencerminkan relasi kekuasaan yang bersifat hegemonik. Bekerja dari subuh hingga larut malam mencerminkan ketidakadilan dalam bentuk eksplorasi tenaga kerja. Setiap

pekerjaan seharusnya memiliki aturan yang jelas mengenai jam kerja dan waktu istirahat. Dalam data tersebut, Sumarah bahkan dipaksa melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, seperti memanjat genteng. Eksplorasi tenaga kerja, terutama pekerja rumah tangga, merupakan bentuk ketidakadilan. Sebagai manusia, pembantu memiliki hak yang harus dihormati. Majikan cenderung mengeksplorasi pekerja rumah tangga dengan alasan bahwa mereka telah membayar mahal atas jasa yang diberikan. Akibatnya, pekerjaan yang seharusnya bersifat kemanusiaan berubah menjadi komoditas, sementara uang dijadikan alat untuk melegitimasi eksplorasi. Ketidakadilan ini menjadi penyebab utama beban kerja berlebih bagi pekerja tidak terampil.

Pelecehan

Sumarah menyampaikan perasaannya secara langsung melalui monolognya. Ia mengungkapkan rasa takut, malu, marah, dan sakit hati yang ia rasakan akibat pelecehan tersebut. Sumarah menegaskan dalam teks tersebut dimana pergi ke negeri orang dia mendapatkan ketidakadilan atau pelecehan, sumarah beranggapan bahwa disaat dia meninggalkan segalanya untuk mendapatkan sesuatu tidak akan semudah itu. Dalam teks tersebut sumarah juga menegaskan bahwa jangan terlalu beranggapan bahwa semua dapat dengan mudah didapatkan, pasti sesuatu yang berlebihan tidak akan baik. Seperti halnya dia pergi ke negeri orang untuk membuat batu loncatan bagi keluarganya tanpa memikirkan resiko-resiko yang akan dia terima setelahnya.

“Di negeri orang, saya hanguskan segala cinta saya, seluruh kenangan manis, pahit getir, masa remaja saya. Saya pikir, segalanya jadi berubah. Saya pikir, saya dapat bermetamorfosa dari ulat bulu menjadi kupu-kupu indah.

Tapi ternyata.....

Sumarah tetap saja kandas. Di balik jubah-jubah majikan saya, di balik cadar-cadar hitam majikan saya, segala nasib saya kandas! Saya disiksa, gaji saya setahun hilang untuk tetek bengek alasan administrasi yang dicari-cari, dan bencana itu... saya diperkosa!!! Seperti budak hina yang halal dibinatangkan.” (Lestari, 2004:6)

Menjadi siswa yang berprestasi tidak dapat melindungi seorang perempuan dengan adanya sebuah pelecehan, perempuan selalu hidup dengan tidak aman di dunia karena terlabel sebagai kaum yang lemah, meskipun memiliki segudang prestasi tidak akan menutup mata bahwa pelecehan terhadap perempuan tidak bisa dihindari.

PEMBAHASAN

Citra perempuan dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari terlihat pada peran perempuan dalam masyarakat serta potensi yang dimilikinya di tengah kekuasaan patriarki. Sugihastuti (2000, p. 7) menyatakan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan, baik dalam aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan maupun dalam aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Citra perempuan dalam monolog ini berfokus pada tokoh Sumarah yang digambarkan sebagai perempuan cerdas, pekerja keras, dan idealis. Ia memiliki pemikiran bahwa pendidikan dan nilai-nilai yang baik dapat menaikkan derajat keluarganya.

Tokoh Sumarah dalam monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari menggambarkan kompleksitas dan perjuangan hidup perempuan. Sebagai asisten rumah tangga, Sumarah menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan, termasuk pemerkosaan oleh majikannya, yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Meskipun berada dalam kondisi tertekan, tokoh Sumarah membuktikan bahwa ia mampu berdiri dengan kedua kakinya sendiri melalui usaha dan keteguhan yang dimilikinya. Keputusan akhir tokoh Sumarah untuk membunuh majikannya merupakan respons terhadap penderitaan yang dialaminya dan mencerminkan perjuangan untuk mempertahankan harga diri. Penggambaran tokoh Sumarah menunjukkan seorang perempuan yang terjebak dalam kondisi sosial yang tertindas dan mengalami kekerasan, sehingga memunculkan konflik batin yang berujung pada keputusan ekstrem untuk membunuh majikannya.

Peran tokoh Pak Kasirin dalam *Balada Sumarah* sangat signifikan dalam memengaruhi kehidupan Sumarah. Sebagai guru madrasah, Pak Kasirin menyampaikan pandangan yang merendahkan terhadap orang-orang yang terlibat dalam organisasi PKI, sehingga menciptakan stigma negatif terhadap Sumarah sebagai anak dari antek organisasi PKI. Hal ini membuat Sumarah merasa tertekan dan terasing, serta menimbulkan rasa tidak aman di tengah masyarakat. Pengaruh tokoh Pak Kasirin juga terlihat dalam cara Sumarah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, di mana ejekan dan

bisikan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk dari Pak Kasirin, semakin menambah beban psikologis yang dialami tokoh Sumarah.

Tokoh Pak Lurah dalam *Balada Sumarah* berperan penting dalam memengaruhi keputusan Sumarah dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Sebagai figur otoritas di desa, tokoh Pak Lurah merepresentasikan sistem sosial yang menindas, di mana Sumarah, sebagai anak dari tahanan politik, terus-menerus mengalami diskriminasi. Sikap dan pandangan Pak Lurah memperkuat perasaan terasing dan putus asa dalam diri tokoh Sumarah, sehingga mendorongnya untuk mengambil langkah drastis demi mengubah nasibnya. Pendidikan merupakan investasi modal manusia yang terbukti dapat meningkatkan kualitas karyawan. Namun, ketidakadilan yang dialami Sumarah, termasuk kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak, membuatnya merasa terpaksa mencari peruntungan di luar negeri meskipun dengan risiko tinggi. Keputusan yang dipengaruhi oleh tokoh Pak Lurah mencerminkan bagaimana tekanan dari lingkungan sosial dapat membentuk pilihan hidup individu dalam menghadapi berbagai tantangan.

Tokoh Mas Edi dalam *Balada Sumarah* berperan penting dalam memengaruhi keputusan Sumarah, baik secara emosional maupun psikologis. Sumarah jatuh cinta kepada Mas Edi, seorang tentara, yang memberikan harapan dan kebahagiaan di tengah kehidupannya yang penuh penderitaan. Namun, hubungan mereka terhambat oleh stigma negatif terhadap latar belakang keluarga Sumarah, sehingga Mas Edi memilih mundur dari hubungan tersebut. Kehadiran Mas Edi menambah kompleksitas emosi Sumarah dan memperkuat rasa kehilangan serta ketidakberdayaan yang dialaminya. Cinta yang tidak terbalas tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong Sumarah mengambil keputusan ekstrem, termasuk membunuh majikannya sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan. Dengan demikian, tokoh Mas Edi berfungsi sebagai simbol harapan sekaligus pengingat akan ketidakadilan yang dihadapi Sumarah.

Peran tokoh Suliman sebagai ayah Sumarah dalam *Balada Sumarah* sangat memengaruhi keputusan-keputusan hidup Sumarah. Sebagai seorang kusir andong dan buruh, Suliman mengalami penangkapan tanpa bukti yang jelas, yang menyebabkan dirinya terasing dan menambah stigma negatif terhadap keluarganya. Kondisi ini memaksa Sumarah mengambil alih peran sebagai tulang punggung keluarga, dengan mengorbankan impian dan harapannya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Situasi tersebut mendorong Sumarah untuk mencari peruntungan di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), meskipun dengan risiko yang tinggi. Pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga menciptakan rasa putus asa dan ketidakadilan dalam diri Sumarah, yang pada akhirnya memicu keputusan ekstremnya dalam menghadapi penindasan. Dengan demikian, tokoh Suliman merepresentasikan dampak sistem sosial yang menindas dan membentuk jalan hidup tokoh Sumarah.

Tokoh Sumarah telah mendobrak emansipasi perempuan karena mampu menyertakan pendidikan dalam lingkup patriarki pada masanya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perempuan, karena perempuan juga berperan dalam peningkatan kualitas penerus bangsa (Efendy, 2014). Jika pada masa lalu hanya laki-laki yang memiliki akses terhadap pendidikan yang layak, tokoh Sumarah justru menunjukkan bahwa pendidikan tinggi yang dimilikinya menjadi sesuatu yang tidak lagi bernilai di mata masyarakat yang telah menghakiminya sejak awal. Sumarah digambarkan sebagai sosok yang kuat dan berpendidikan, tetapi tetap terpinggirkan oleh stigma sosial dan latar belakang keluarganya. Diskriminasi yang dialami Sumarah mencakup pengucilan, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban kerja yang berat. Diskriminasi tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ekonomi, yang menghambatnya memperoleh pekerjaan yang layak. Puncak dari penderitaan Sumarah adalah tindakannya membunuh majikannya setelah mengalami pemerkosaan, yang mencerminkan titik balik dari rasa putus asa dan kemarahan terhadap ketidakadilan yang dialaminya. *Balada Sumarah* tidak hanya menggambarkan perjuangan individu melawan sistem yang menindas, tetapi juga menjadi refleksi sosial tentang kondisi perempuan dalam masyarakat. Naskah ini menunjukkan relevansi yang kuat terhadap isu ketidakadilan gender dan hilangnya keadilan sosial.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa citra perempuan dalam *Balada Sumarah* digambarkan secara kompleks melalui tokoh Sumarah yang cerdas, pekerja keras, dan idealis, tetapi tetap mengalami diskriminasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dalam masyarakat patriarki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugihastuti (2000) yang menyatakan bahwa citra perempuan dalam karya sastra sering mencerminkan konflik antara potensi diri dan tekanan sosial. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menekankan perlawanan Sumarah terhadap penindasan, baik melalui upaya pendidikan maupun tindakan ekstrem sebagai respons terhadap kekerasan yang dialaminya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti peran pasif perempuan, penelitian ini

menegaskan adanya upaya aktif tokoh perempuan dalam mempertahankan harga diri dan melawan ketidakadilan, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian citra perempuan dalam sastra Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya difokuskan pada satu naskah monolog, sehingga generalisasi terhadap karya sastra lain masih terbatas. Kedua, penelitian ini lebih menekankan aspek naratif dan karakterisasi tanpa mengkaji secara mendalam aspek resepsi pembaca atau penonton. Selain itu, konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penulisan naskah *Balada Sumarah* belum dibahas secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan naskah monolog lain yang bertema serupa serta melibatkan analisis resepsi pembaca atau penonton guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai citra perempuan dalam sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan fisik dan psikis, beban kerja berlebih, serta pelecehan. Tokoh Sumarah digambarkan sebagai perempuan yang harus menghadapi stigma negatif sebagai keluarga PKI, dipersulit oleh aparat desa, serta mengalami kekerasan fisik dan psikis, baik di dalam maupun di luar negeri. Seluruh bentuk ketidakadilan tersebut menggambarkan kuatnya budaya patriarki yang dominan dan menindas perempuan, seolah-olah perempuan adalah makhluk yang harus pasrah terhadap keadaan.

Implikasi pengkajian naskah ini dalam pembelajaran sastra adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap isu ketidakadilan gender serta terbentuknya kesadaran kritis terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar. Pengkajian naskah yang mengangkat isu ketidakadilan gender berperan sebagai media dan sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah sosial, khususnya ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender. Melalui pendekatan kritis dalam pembelajaran sastra, siswa didorong untuk mengembangkan kesadaran sosial dan empati, serta menghargai hak dan martabat perempuan. Hal ini sejalan dengan capaian fase F yang menuntut siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengapresiasi berbagai teks secara kritis dan logis, sekaligus memahami nilai-nilai sosial dan karakter Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya melatih minat literasi siswa, tetapi juga membentuk sikap kritis dan kepedulian terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitar, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dan diskriminasi gender di sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya menghargai hak dan martabat perempuan serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Hal ini penting agar siswa tidak menjadi pelaku maupun korban kekerasan berbasis gender, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Adipati, Y. (2013). *Citra perempuan dalam novel Kemayoran karya Nh. Dini dan sumbangannya terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah atas: Suatu kajian feminism* [Skripsi, Universitas Negeri Manado].
- Aminuddin, M. P., & Suryana, H. (2023). *Pengantar apresiasi karya sastra*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Alakhunova, N., Diallo, O., Martin del Campo, I., & Tallarico, W. (2015). *Defining marginalization: An assessment tool*. The George Washington University.
- Arkalalandshary. (2015). Pengertian sastra serta manfaatnya. <https://arkalalandshary.blogspot.com/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Sastra: Karya dan perayaannya*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3586/sastra-karya-dan-perayaannya>

- Gasong, D. (2019). *Definisi sastra Indonesia*. Academia.edu. https://www.academia.edu/9057692/Definisi_sastrاء_Indonesia
- Djayanegara, S. (2003). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Geofe. (2005). Feminisme sebagai kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Dalam A. Sugihastuti & E. Suharto (Eds.), *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya* (hlm. 18–61). Pustaka Pelajar.
- Hudson, W. H. (1910). *An introduction to the study of literature* (2nd ed.). George G. Harrap & Co. Ltd.
- Irsyad, V., & Zulfadhlil, Z. (2023). Diskriminasi perempuan dalam monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 315–322.
- Karwati, L. (2020). Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan nasional menjelang bonus demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), 122–129.
- KBBI. (n.d.). *Puisi*. <https://kbbi.web.id/puisi>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024, May). *Kemendikbudristek dorong pemanfaatan bacaan sastra dalam Kurikulum Merdeka*. [https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2024/05/kemendikbudristek-dorong-pemanfaatan-bacaان-sastrاء-dalam-kurikulum-merdeka](https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2024/05/kemendikbudristek-dorong-pemanfaatan-bacaan-sastrاء-dalam-kurikulum-merdeka)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Capaian pembelajaran fase F bahasa Indonesia SD-SMA*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-f/>
- Koalisi Perempuan Indonesia. (2015). *Nilai dan prinsip*. <https://www.kaolisiperempuan.or.id/tentang/nilai-dan-prinsip/>
- Lestari, T. (2004). *Balada Sumarah*. Dalam B. Kartaredjasa (Ed.), *Sphinx Triple-X: Antologi naskah monolog anti budaya korupsi*. Swadaya.
- Marentek, C., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Saat Hati Telah Memilih* karya Mira W dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Maskikit, K. (2016). *Aspek kekerasan terhadap perempuan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA: Suatu kajian feminism* [Skripsi, Universitas Negeri Manado].
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan praktik pementasan*. Elmatera.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra* (Cet. V). PT Dunia Pustaka Jaya.
- Thabroni, G. (2019). *Sastra: Pengertian, sejarah, jenis, dan fungsi (pendapat ahli)*. <https://serupa.id/sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi-pendapat-ahli>
- Winardo, R. A. W. (2021). *Analisis kritik sosial dalam kumpulan teks monolog Peksimin 2018* [Disertasi doktoral, Universitas Batanghari]. <http://repository.unbari.ac.id/939/>
- Wollstonecraft, M. (2016). *Vindication of the rights of woman*. Dalam *Democracy: A reader* (pp. 297–306). Columbia University Press.
- Yusra, A., Eliza, R., Al Munawaroh, Z., Amanda, R., Angelica, A., & Akila, O. R. (2023). Literatur review integritas nilai-nilai budaya Minangkabau dalam bimbingan dan konseling. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9928–9941.